

ETIKA POLITIK ABDURRAHMAN WAHID



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Hanik Uswatun Khasanah
NIM. 04511765

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Drs. Sudin, M. Hum.

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Hanik Uswatun Khasanah

Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Hanik Uswatun Khasanah

NIM. : 04511765

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat

Judul : *Etika Politik Abdurrahman Wahid*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Oktober 2011
Pembimbing

Drs. Sudin, M. Hum.

NIP. 196001101989031001



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1360/2011

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Etika Politik Abdurrahman Wahid*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Hanik Uswatun Khasanah

NIM : 04511765

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal : 10 November 2011

dengan nilai: 90 / A-

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M. Hum

NIP. 19750816 200003 1 001

Penguji I

Dr. H. Shofiyullah, Mz, S. Ag, M. Hum

NIP. 19710528 200003 1 001

Penguji II

Mutiullah, S. Fil, I, M. Hum

NIP. 19791213 200604 1 005

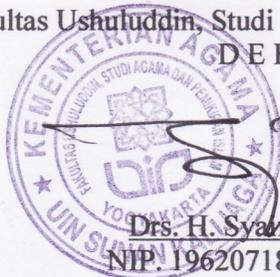
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 November 2011

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Drs. H. Syarifan Nur, M.A

NIP. 19620718 198803 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hanik Uswatun Khasanah
NIM : 04511765
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Alamat : Jl. Masjid Nurul Huda, Gg. Kembang 3, No. 3, Kp. Parung Serab
Tirtajaya, Sukmajaya, Kota Depok
Telp./HP : 081234601999
Judul Skripsi : *Etika Politik Abdurrahman Wahid*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 Oktober 2011

Saya yang menyatakan,



Hanik Uswatun Khasanah

MOTTO

Sabar dan bijaksana dalam mengatasi persoalan adalah sikap mulia.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

- ✓ Bapak Arifin dan Ibu Siti Rodliyah di Boyolali.
- ✓ Adik-adikku yaitu Ahmad Mukhris di Solo, Latifatul Mariyyah di Solo dan Muhammad Fatoni di Semarang.
- ✓ Dosen-dosen Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- ✓ Suami tercinta, Syaiful Bari, beserta keluarga di Jember, Depok dan Jakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. yang telah menunjukkan jalan kemuliaan dan kemudahan, sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik. Shalawat dan salam, penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah berjasa besar dalam membimbing umatnya menuju jalan yang lurus dan mulia.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa kontribusi, motivasi, bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Karena itu, penulis memiliki kewajiban untuk menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis, yaitu:

1. Dr. H. Syaifan Nur, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat, serta Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat.
3. Drs. Sudin, M. Hum. yang telah secara tulus dan tanpa kenal lelah memberikan catatan-catatan kritis terhadap setiap lembar naskah skripsi ini.
4. Bapak Arifin dan Ibu Siti Rodliyah terhormat yang telah memberi segalanya. Semoga Allah SWT. memberikan “tempat istimewa” bagi Bapak dan Ibu.
5. Adik-adikku yang tersayang yaitu Ahmad Muhkris, Latifatul Mariyyah, dan Muhammad Fatoni.

6. Teman-teman di Jurusan Aqidah dan Filsafat angkatan 2004 (Rindang, Indah, Tari, Nova, Oot, Syaifurrahman, Triawan, Yansori, Munir, Arfinanto, Ma'ruf, Kadafi, dan lain-lain). Terima kasih atas persahabatannya selama ini.
7. Suami tercinta, Syaiful Bari, yang selalu memberi semangat, dukungan dan doa yang tiada henti, serta yang sudah dan terus melengkapi hidup penulis.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi yang diselesaikan dalam waktu cukup lama ini bisa bermanfaat bagi banyak pihak, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca yang budiman. Semoga! Amin.

Yogyakarta, 25 Oktober 2011

Penulis

Hanik Uswatun Khasanah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Etika politik merefleksikan secara filosofis atas prinsip-prinsip dasar kehidupan politik yang ada sebagai bentuk pertanggungjawaban manusia sebagai manusia, sebagai warga negara dan terhadap hukum yang berlaku. Di samping itu etika politik bertujuan mengarahkan hidup yang lebih baik bersama-sama dalam kerangka memperluas lingkup kebebasan dan menciptakan institusi-institusi yang lebih adil. Sebab, masalah kemiskinan, kemanusiaan, dan solidaritas sosial tidak dapat diselesaikan dengan kekuasaan *de facto* saja, tetapi dengan politik, yang jelas-jelas beretika untuk memperjuangkan kedamaian dan kesejahteraan bersama. Salah satu pemikiran tentang etika dicetuskan oleh Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics*. Konsep etika tersebut bersifat teleologis dan merupakan suatu etika keutamaan. Artinya mengarah pada tujuan tertentu yang lebih tinggi dan merupakan sikap yang konsisten.

Di Indonesia diperlukan reevaluasi peran etika politik dalam penyelenggaraan kehidupan ketatanegaraan sebagai antisipasi terjadinya pergeseran etika politik. Untuk membaca nilai-nilai yang melatarbelakangi pentingnya etika politik di Indonesia penelitian ini menggunakan obyek formal pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur), seorang negarawan-intelektual-kiai sekaligus. Pemilihan ini didasarkan pada fakta bahwa Gus Dur adalah salah satu orang yang konsisten pembelaannya terhadap kemanusiaan dan persamaan derajat.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang dipakai berupa; *pertama* sumber primer, yaitu karya-karya yang ditulis langsung oleh Abdurrahman Wahid tentang etika politik baik yang sudah dibukukan atau yang masih berupa artikel lepas. *Kedua*, sumber sekunder dalam adalah karya-karya orang lain (buku, artikel, internet, dan lain-lain) yang membahas pemikiran Abdurrahman Wahid tentang etika politik. Data-tata tersebut dianalisis menggunakan metode Analisis Kritis Wacana atau *Critical Discourse Analysis* (CDA). Metode ini menekankan *multilevel analysis*, mempertautkan analisis pada jenjang mikro (teks) dengan analisis pada jenjang meso ataupun makro. Metode ini menggunakan pendekatan interdisipliner terhadap teks, yang memandang “teks adalah bentuk dari gejolak sosial”.

Dengan pengkajian melalui pendekatan filosofis diperoleh temuan bahwa pemikiran dan peran Gus Dur yang begitu kompleks terbentuk dari kompleksitas perjalanan hidup dan intelektualitasnya. Persentuhannya dengan berbagai macam ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial, pemikiran, pemahaman keagamaan yang berbeda menciptakan pola pemikiran Gus Dur yang unik, kompleks, bahkan sering dianggap melampaui zamannya. Dan di antara interaksinya yang luas itulah *Etika Nicomachean* Aristoteles turut berperan memberikan pengaruh dalam pemikiran Gus Dur sebagai sebuah metode yang membantu Gus Dur dalam memahami ajaran agama Islam dan secara politis dalam pengambilan kebijakan yang tepat bagi persoalan kebangsaan.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Halaman Abstrak	ix
Daftar Isi	x
Bab I	Pendahuluan
A.	Latar Belakang Masalah 1
B.	Rumusan Masalah 9
C.	Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9
D.	Telaah Pustaka 9
E.	Metode Penelitian 14
1.	Sumber Data 14
2.	Metode Analisis Data 15
3.	Pendekatan Penelitian 16
F.	Sistematika Pembahasan 16
Bab II	Biografi Abdurrahman Wahid
A.	Riwayat Hidup Abdurrahman Wahid 18
1.	Latar Belakang Keluarga 18
2.	Pengalaman Pendidikan 20
3.	Perjalanan Karir 25
B.	Pemikiran Abdurrahman Wahid 30
1.	Humanitarianisme Universal 30
2.	Demokrasi 35
C.	Karya-karya Abdurrahman Wahid 40
Bab III	Etika Nicomachean Aristoteles
A.	Pengertian Etika Politik 46
1.	Etika Politik Secara Umum 46
2.	Etika Politik Secara Khusus 49
B.	Etika Nicomachean 54
1.	Pengertian Etika Nicomachean 55
2.	Tujuan Etika Nicomachean 60
3.	Nilai-nilai dalam Etika Nicomachean 63

Bab IV	Pengaruh Etika Nicomachean terhadap Pemikiran Etika Politik Abdurrahman Wahid	
	A. Paradigma Pemikiran Etika Politik Abdurrahman Wahid	68
	B. Basis Nilai dalam Pemikiran Etika Politik Abdurrahman Wahid	77
	C. Kritik atas Pemikiran Etika Politik Abdurrahman Wahid	86
Bab V	Penutup	
	A. Kesimpulan	88
	B. Saran-saran	89
	Daftar Pustaka	90
	Biodata Penulis	93



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kekerasan, politik uang dan korupsi telah mendominasi wajah kehidupan politik di Indonesia. Ketiga fenomena tersebut merupakan bentuk-bentuk kejahatan yang lekat dengan praktek kekuasaan dan semakin menyadarkan akan urgensi etika politik. Menurut Paul Ricoeur, etika politik mau mengarahkan ke hidup yang lebih baik bersama dan untuk orang lain dalam kerangka memperluas lingkup kebebasan dan menciptakan institusi-institusi yang lebih adil.¹

Etika politik tidak bisa dilepaskan dari filsafat politik². Filsafat politik sebagai pemikiran kritis memberi kejelasan berpikir, dalam arti bahwa berpikir bersama tidak hanya berpikir bersama-sama, tetapi menempatkan diri pada posisi orang lain. Misalnya, rasa empati, di mana dimaksudkan kemampuan seseorang untuk membayangkan apa yang dirasakan atau dipikirkan oleh orang lain. Jika kita berempati, kita seolah-olah keluar dari keadaan kita sendiri dan kita pindah ke

¹ Tujuan etika politik dalam penelitian ini adalah kritis terhadap praktek kekuasaan. Etika politik mau membantu memantapkan argumen yang mendasari legitimasi kebijakan publik. Jadi sasarannya adalah mengarahkan opini publik untuk menguji dan mengkritik legitimasi keputusan-keputusan politik, institusi-institusi dan praktek-praktek politik, terutama praktek kekuasaan. Lihat Dr. Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, cet. II (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), hlm. x.

² Politik terkait dengan *polis* (negara) dan dengan *politeia* (warga negara). Dalam pemahaman yang Aristotelian, politik bermakna positif yaitu sebagai interaksi warga negara untuk menata kehidupan *polis* (negara). Oleh karena dalam *polis* (negara) ada berbagai kelompok dan kepentingan, lalu unsur perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan mau tidak mau hadir dalam interaksi itu. Maka tugas etika politik sehubungan dengan pemahaman positif ini adalah meninjau secara kritis berbagai praktik dari interaksi warga negara dalam perjuangan meraih kekuasaan itu. Lihat Ayub Ranoh, "Moral Suksesi Politik", dalam *www.indonesia.com*, diakses pada tanggal 12 Juni 2008.

dalam keadaan orang lain. Kita berusaha membayangkan dari dalam apa yang dipikirkan dan atau dirasakan oleh orang lain.³ Cara refleksi seperti ini memperhitungkan dimensi moral karena posisi orang lain sangat diperhitungkan.⁴

Bagi Aristoteles, tujuan kehidupan adalah kebahagiaan atau *eudaimonia* (kesejahteraan, kesentosaan). *Eudaimonia* adalah suatu keadaan obyektif yang berarti mempunyai jiwa dalam keadaan baik. Etika Aristoteles adalah etika keutamaan (kebajikan).⁵ Etika ini mempunyai arti umum sebagai sikap moral manusia yang mengarahkan tingkah lakunya. Dengan keutamaan itu manusia dapat memilih jalan tengah antara dua ekstrem yaitu terlalu banyak atau terlalu sedikit ketika mengambil suatu keputusan. Keutamaan memungkinkan manusia menentukan posisi tengah yang tepat.⁶

Dalam *Nicomachean Ethics*, Aristoteles mengungkapkan bahwa etika membutuhkan politik sebagai jalan untuk mengimplementasikannya. Jadi, etika dalam pengertian fundamental adalah politik itu sendiri. Etika memiliki makna yang sama dengan politik sejauh tujuannya adalah tercapainya kebahagiaan dan

³ K. Bertens, *Perspektif Etika: Esai-esai Tentang Masalah Aktual*, cet. V (Yogyakarta : Kanisius, 2005), hlm. 62.

⁴ Dalam penelitian ini, politik mempunyai makna yaitu sebagai sarana untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Hal ini sesuai dengan makna politik yang sebenarnya, dimana politik bukan pertama-tama membangun kekuasaan melainkan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Lihat Luluk Widyawan, "Politik Demi Kesejahteraan Rakyat", dalam *www.surya.co.id*, diakses pada tanggal 16 Juli 2008.

⁵ Menurut Aristoteles, kebajikan adalah keadilan. Di mana keadilan ada bila sikap dan tindak tanduk seseorang sesuai dengan hukum, dan oleh sebab hukum itu merupakan ikatan moral, maka keadilan pun merupakan kebajikan. Dan bagi Aristoteles, seorang warga negara yang berhak dengan bergiliran menempati kedudukan dalam negara (sebagai pemimpin) adalah seorang yang bisa menjalankan kekuasaan dengan adil, dan seorang yang bisa diperintah dengan patuh. Lihat Deliar Noer, *Pemikiran Politik Di Negeri Barat*, cet. III (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 32-33.

⁶ Aristoteles, *Nicomachean Ethics: Sebuah "Kitab Suci" Etika*, terj. Embun Kenyowati (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. vii-xi.

kesejahteraan umat manusia, sebuah aktivitas jiwa manusia yang sejalan dengan prinsip kemuliaan, keluhuran, dan berlangsungnya kehidupan bersama yang lebih sejahtera.⁷

Etika politik mempertanyakan tanggungjawab manusia sebagai manusia, sebagai warga negara dan terhadap hukum yang berlaku. Sebagai ilmu dan cabang filsafat yang pertama kali lahir di Yunani, etika merespons struktur-struktur politik tradisional yang mulai ambruk. Kurang lebih lima ratus tahun yang lalu etika politik menemukan momentumnya ketika legitimasi kekuasaan raja dalam tatanan hirarki kosmos tidak lagi diterima begitu saja. Legitimasi-legitimasi tatanan hukum dan negara, serta hak raja untuk memerintah masyarakat dipertanyakan. Itulah situasi kebangkitan filsafat politik pada umumnya dan etika politik pada khususnya. Adanya klaim-klaim legitimasi kekuasaan yang saling bertentangan selanjutnya menuntut refleksi filosofis atas prinsip-prinsip dasar kehidupan politik yang ada.⁸

Di Indonesia, terutama di era reformasi ini, peran etika politik dalam penyelenggaraan kehidupan ketatanegaraan perlu dievaluasi kembali. Hal tersebut didasari pertimbangan karena terjadi kecenderungan pergeseran etika politik yang terkandung dalam asas kerohanian negara dari etika politik yang menghargai hakekat seorang manusia menjadi etika politik yang kurang menghargai hakekat seorang manusia. Sebagai sebuah kenyataan, terdapat fenomena politik yang

⁷Ruslani, "Etika dalam Kebijakan Politik", dalam *www. prakarsa-rakyat.org*, diakses pada tanggal 3 April 2008.

⁸ Frans Magnis Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: PT Gramedia, 2001), hlm. 3.

terjadi dalam negara kesatuan Indonesia saat ini lebih bernuansa pemenuhan kepentingan pribadi dengan mengorbankan rakyat sebagai pihak yang perlu disejahterakan negara yang menurut Peter Merkl digolongkan politik yang sangat buruk.

Hal tersebut ditandai dengan pola perilaku elit politik yang lebih senang menunjukkan kemewahan dan berwatak ekonomis. Contohnya, ketika rakyat menjerit menghadapi kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari, para wakil rakyat justru sibuk mengusulkan kenaikan gaji dan menuntut fasilitas yang lebih baik bagi diri sendiri. Ketika keprihatinan bangsa ini terarah pada masalah pemberantasan korupsi, kolusi dan nepotisme, orang belajar dari media massa, justru KKN itu sekarang semakin parah dilakukan oleh orang-orang yang dulu berteriak berantas KKN. Ketika bangsa ini sedang prihatin mempertanyakan masa depan anak-anak mereka, para politikus sibuk berebut lahan basah dan menjajaki kemungkinan aliansi atau membentuk kaukus (rapat pemilihan) untuk menyiapkan masa depan kemenangan partai masing-masing.⁹

Etika politik inilah yang menjadi obyek material dalam skripsi ini. Sedangkan obyek formal yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah pemikiran Abdurrahman Wahid khususnya tentang politik. Pemikiran Gus Dur (panggilan akrab Abdurrahman Wahid) dibutuhkan untuk membaca nilai-nilai yang melatarbelakangi pentingnya etika politik di Indonesia sekarang ini. Nilai-nilai tersebut akan disesuaikan dengan dasar pemikiran politik Gus Dur yang

⁹ Luluk Widyawan, "Politik Demi Kesejahteraan Rakyat", diakses pada tanggal 16 Juli 2008.

tertuang dalam tulisan-tulisannya yang telah dibukukan atau pun yang masih berupa artikel lepas.

Menulis adalah kegiatan intelektualitas seseorang guna mengungkapkan, menyampaikan segala sesuatu yang ada dibenaknya melalui wujud bahasa tulisan. Menurut Albertine dan Gelb, tulisan merupakan kunci menjelajah masa silam. Fungsi tersebut sampai saat ini masih berlaku. Setidaknya, sebagai artefak guna membaca pikiran seseorang. Sesuai dengan maksud dari penelitian ini, maka tulisan menjadi bahan analisis untuk membaca pemikiran Gus Dur, karena asumsi yang kuat, hubungan yang erat antara tulisan dan intelektualitas. Juga sebaliknya, intelektualitas menjadi jiwa dari sebuah tulisan, meskipun tulisan tersebut berupa lelucon, fiksi, maupun tulisan-tulisan picisan.¹⁰

Gus Dur dinilai *concern* dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Karenanya, dia sangat risih melihat konflik dan pertentangan yang hanya akan melestarikan tradisi kekerasan. Padahal prinsipnya yang selalu dipegangi adalah prinsip *non-violence*. Gagasan ini terinspirasi oleh seorang tokoh humanis dan anti kekerasan dari India, Mahatma Ghandi, yang sangat terkenal dengan slogan *my nationalism is humanism*. Hal ini tampak dalam kegemarannya pada musik, utamanya musik yang berisikan nilai-nilai perdamaian dan persaudaraan manusia.

Terlepas dari kegemarannya tersebut, pandangan Gus Dur tentang nilai kemanusiaan penting untuk dikedepankan. Baginya, penghayatan atas nilai-nilai

¹⁰ Berdasarkan penjelasan albertine, tulisan, apa pun jenisnya, dapat memcerminkan kualitas intelektualitas dari penulisnya, juga sosial dan jaman di mana penulisnya hidup. Merujuk dari pengertian tersebut, menjadi alasan mengapa para peneliti politik, jika ingin mengetahui situasi politik pada suatu jaman, atau pikiran seseorang, mereka memilih tulisan sebagai obyek teliti. Lihat Munawar Ahmad, *Merunut Akar Pemikiran Politik Kritis di Indonesia dan Penerapan Critical Discourse Analysis Sebagai Alternatif Metodologi* (Yogyakarta: Gava Media, 2007), hlm. 74-78.

kemanusiaan adalah inti dari ajaran agama.¹¹ Hal ini didapatkannya saat Gus Dur menghadiri seminar dan berkunjung ke perpustakaan di Maroko pada tahun 1979. Gus Dur berkesempatan membaca buku *Etika Nicomachean* karya Aristoteles yang hidup empat abad sebelum Masehi atau 1.000 tahun sebelum datangnya agama Islam. Kata Gus Dur, buku yang diterjemahkan oleh Ibn Rusyd menjadi *al-Kitaab al-Akhlaaq* itu telah turut menuntunnya untuk memahami ajaran-ajaran Islam yang mulia tentang toleransi, egalitarianisme, dan masalah-masalah mendasar lain dalam berhubungan antar sesama manusia.¹²

Konsep humanisme¹³ Gus Dur didapat dari hasil pengembaraan intelektualitasnya. Model humanisme Gus Dur perlu dikembangkan dalam masyarakat Indonesia, karena problem masyarakat Indonesia terletak pada tataran itu. Khazanah tasawuf dalam dunia pesantren, memberikan pengaruh yang cukup kuat pada aspek humanisme seorang Muslim, termasuk Gus Dur. Dalam perkembangan kaum modernis, hal ini justru ditinggalkan. Sehingga perjalanan intelektual umat Islam secara umum mengalami kekeringan pada aspek

¹¹ Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, hlm. 100-102.

¹² Moh. Mahfud MD., "Pemikiran dan Langkah Politik Gus Dur", dalam *www.okezone.com*, diakses pada tanggal 12 September 2011.

¹³ Humanisme (kemanusiaan) mempunyai prinsi-prinsip seperti persamaan derajat di muka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kelaliman dan kesewenang-wenangan, penjagaan hak-hak mereka yang lemah dan menderita kekurangan dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan. Lihat Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 200), hlm. 179. Prinsip-prinsip tersebut merupakan lima jaminan dasar yang tertuang dalam tujuan Syari'ah (*maqasid asy-Syari'ah*). Lihat Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.147.

humanisme. Maka tidak heran jika yang muncul kemudian adalah kegarangan, kekerasan, dan sikap tidak *tepo sliro*.¹⁴

Dalam bidang politik, strategi Gus Dur adalah kepentingan jangka panjang. Segala sesuatu yang mendukung ke arah ini ia perjuangkan, dan yang menghambat ia tolak. Oleh karenanya, yang ditonjolkan adalah semacam kejujuran bersikap dan semangat kebangsaan. Salah satu hal yang ia lakukan adalah pembaharuan politik melalui sisi kemanusiaan. Politik yang diperjuangkan tidak lain adalah mempertahankan komitmen pada tatanan politik nasional yang dihasilkan oleh proklamasi kemerdekaan, di mana semua warga negara memiliki kesetaraan dalam segala aspek. Konsekuensinya, politik umat Islam Indonesia juga terikat oleh komitmen tersebut. Segala bentuk eksklusivisme, sektarianisme dan primordialisme dan juga *privilege-privilege* politik harus di jauhi. Oleh karenanya, strategi dan sasaran politik Islam harus bertumpu pada masalah-masalah universal kemanusiaan.¹⁵

Faktor jangka panjang lain yang menjelaskan sikap Gus Dur adalah kepedulian pastoralnya terhadap masyarakat NU dan juga pada semua rakyat Indonesia. Gus Dur sepertinya selalu merasakan perasaan paternal untuk selalu bertanggung jawab dan peduli dengan rakyat kecil Indonesia. Selama periode Soeharto, Gus Dur sering terlibat dalam perjuangan untuk membebaskan mereka

¹⁴ Tim INCRoS, *Beyond The Symbols, Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: INCRoS dan PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 56-57.

¹⁵ Alvian Muhammad dan Helmi Jacob (ed.), *Gus Dur Bertutur* (Jakarta: Harian Proaksi, 2005), hlm. xx.

dari bahaya dan menghindari konfrontasi dan konflik dengan para penguasa saat itu.¹⁶

Menurut Gus Dur, masalah kemiskinan, kemanusiaan, dan solidaritas sosial tidak dapat diselesaikan dengan kekuasaan *de facto* saja, tetapi dengan politik, yang jelas-jelas beretika untuk memperjuangkan kesejahteraan bersama, termasuk mereka yang sama sekali tidak diperhitungkan dan terbelakang. Kemanusiaan itulah yang hendak dibela Gus Dur. Gus Dur tidak bisa mendustai kemanusiaan dengan kemajuan teknologi apapun. Sampai sekarang pembelaan itu masih tetap berlaku baginya. Lumrah jika Gus Dur membela kemanusiaan, sebab kemanusiaan adalah harta yang tidak terkira nilainya jauh melebihi apapun. Dalam kemanusiaan itu tersembunyi segala kemungkinan. Suatu saat manusia mungkin puas karena prestasi ekonomi dan materialnya. Namun kemudian pasti ia tidak akan puas lagi dengan kepuasan itu. Karena kepuasan itu tidak dapat memuaskan kerinduannya yang terdalam dalam dirinya sebagai manusia. Seperti kata Soren Kierkegaard, “Bila aku boleh menginginkan bagi diriku, maka yang kuinginkan bukanlah harta atau kuasa, melainkan hasrat untuk meraih apa yang mungkin. Aku ingin mempunyai mata, yang selalu muda, dan selalu cerah terbuka bagi kerinduan untuk melihat apa yang mungkin.”¹⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, maka skripsi yang berjudul *Etika Politik Abdurrahman Wahid* inilah yang oleh penulis dianggap menarik dan berguna untuk kehidupan politik di Indonesia, sehingga penting untuk dikaji.

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. xl.

¹⁷ Achmad Mufid AR., *Ada Apa Dengan Gus Dur* (Yogyakarta: Kutub, 2005), hlm. 202-203.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merencanakan dua rumusan masalah dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana konteks yang melingkupi pemikiran etika politik Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana pengaruh Etika Nicomachean terhadap pemikiran etika politik Abdurrahman Wahid?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konteks yang melingkupi pemikiran etika politik Abdurrahman Wahid.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Etika Nicomachean terhadap pemikiran etika politik Abdurrahman Wahid.

D. Telaah Pustaka

Untuk membuktikan orisinalitas karya tulis ilmiah ini, maka penulis akan menunjukkan sejumlah karya tulis ilmiah yang telah membahas etika politik Abdurrahman Wahid. Beberapa karya tulis ilmiah tersebut ada yang berbentuk buku, skripsi, dan lain-lain.

Adapun karya tulis ilmiah yang berbentuk buku adalah sebagai berikut:

1. Buku berjudul *Gus Dur: Pecinta Ulama Sepanjang Zaman, Pembela Minoritas Etnis-Keagamaan* (2005) karya Umaruddin Masdar. Buku ini memaparkan Gus Dur sebagai pemikir dan aktivis sosial-keagamaan yang

gigih membela nilai-nilai keislaman universal, pandangan hidup kiai dan fakta kemajemukan Indonesia sebagai negara nasional. Ditegaskan dalam buku ini bahwa Gus Dur bukan saja disebut sebagai pembela negara bangsa dan kepentingan minoritas karena kecintaannya yang dalam terhadap nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan universal, tetapi juga diakui sebagai penyelamat tradisi pesantren dan wibawa kiai karena kecintaannya yang juga sangat dalam terhadap Islam tradisional.

2. Buku *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (2006) yang ditulis Greg Barton. Buku ini khusus menyajikan biografi Abdurrahman Wahid dengan amat jelas dan tentunya buku ini akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kajian penulis.
3. Buku *Neo-Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid* (1999) karya Ahmad Amir Azis. Buku ini menelusuri beberapa wacana yang dikembangkan oleh dua tokoh sentral dari aliran ini, yaitu Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Salah satu wacana yang dibahas adalah tentang Islam dan keagamaan, di mana Azis seperti kebanyakan peneliti lainnya berkesimpulan bahwa Neo-Modernisme adalah gerakan pemikiran yang menolak politisasi Islam.
4. Buku *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais* (1997) yang disunting oleh Arief Affandi. Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang dimuat di Harian Umum Jawa Pos tentang strategi Abdurrahman Wahid dan Amien Rais dalam memperjuangkan

aspirasi umat Indonesia. Buku ini lebih menyoroti tentang strategi perjuangan kedua tokoh tersebut dalam menyikapi gerakan demokratisasi di Indonesia.

5. Buku *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi* (1999) yang ditulis oleh Umaruddin Masdar. Buku hasil revisi karya skripsi ini menyoroti konsepsi demokrasi dari sudut pandang kaum Sunni dengan membandingkan kedua tokoh intelektual terkemuka tersebut.
6. Buku *Menyingkap Pemikiran-pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara* (1999) karya Ma'mun Murod Al-Brebesy. Buku ini membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut lebih komprehensif. Dalam buku ini juga, diungkapkan tentang pemikiran keduanya berkaitan dengan relasi agama dan negara, *civil society* dan demokrasi.

Selain karya tulis yang berbentuk buku, masih ada karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi dan tesis yang perlu disajikan dalam skripsi ini, yaitu: R. Masrur Ahmad yang menulis skripsi berjudul *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Hubungan Antar Umat Beragama (1970-Pra Presiden RI ke-4)* (2002). Di sini Masrur Ahmad berbicara tentang hubungan umat beragama dengan transformasi intern agama itu sendiri, dan bagaimana agama memandang manusia.

Sementara itu, Muhlisin menulis *Islam Substansial Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid* (2003). Kajian ini lebih menitikberatkan pada pemikiran Abdurrahman Wahid tentang bagaimana posisi Abdurrahman Wahid dalam pergumulan pemikiran Indonesia dan gagasan Islam Substansial.

Selanjutnya, Zainal Arifin yang menulis tentang *Deskripsi Pemikiran Demokrasi KH. Abdurrahman Wahid* (2004). Skripsi ini mengkaji pemikiran

Abdurrahman Wahid tentang demokrasi yang ada hubungannya dengan ajaran agama Islam. Di sini Islam didiskreditkan dalam dua hal. Pertama, ketika ia dibandingkan dengan demokrasi. Kedua, ketika dikatakan bahwa Islam bertentangan dengan demokrasi.

Arif Yudianto menulis tentang *Agama dan Negara: Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid* (2007). Dalam skripsi ini memaparkan pemikiran Abdurrahman Wahid secara lebih utuh dan komprehensif mengenai hubungan antara agama dan negara serta bagaimana Abdurrahman Wahid menempatkan posisi agama dan negara.

Sochibul Ainin Naim menulis *Pribumisasi Islam di Indonesia dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid* (2007). Skripsi ini mengkaji pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pribumisasi Islam yang lebih menekankan aspek spiritual dan substansial, dibanding dimensi formal dan ritual. Gagasan pribumisasi Islam ini juga dilihat dari aspek esensial keilmuan mengenai metodologi dan operasionalitasnya dalam dinamika masyarakat Indonesia yang multi etnis.

Ahmad Kholish, menulis tentang *Tipologi Pemikiran Politik dan Keagamaan Abdurrahman Wahid* (1998). Skripsi ini membahas mengenai tradisi pesantren yang membentuk dan menjadikan Abdurrahman Wahid memahami agama Islam secara luas, mendalam, dan kosmopolit.

Ahmad Anfasul Marom menulis *Diskursus Pemikiran Politik Islam di Indonesia (Studi pemikiran M. Natsir dan Abdurrahman Wahid)* (2004). Dalam skripsi ini memaparkan adanya persamaan dan perbedaan pemikiran di antara M.

Natsir dan Abdurrahman Wahid mengenai hubungan Islam dan negara, keduanya sama-sama menjunjung tinggi nilai demokrasi tetapi berbeda dalam gagasan dan perilaku dan politiknya.

Nana Sumarna menulis *Studi Komparasi Antara Pemikiran Soekarno dan Abdurrahman Wahid Tentang Relasi Islam dan Negara* (2004). Karya ini bertujuan untuk memahami latar belakang pemikiran Soekarno dan Abdurrahman Wahid. Serta menjelaskan persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya tentang relasi Islam dan negara.

Sugiharto yang menulis tentang *Islam Inklusif: (Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid)* (2006). Dalam skripsi tersebut, Islam inklusif didefinisikan sebagai Islam yang berwatak terbuka dan toleran terhadap pandangan lain, bahkan terhadap pandangan dari kalangan bukan Islam. Karya ini merupakan studi perbandingan antara Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid mengenai Islam inklusif dan dasar-dasar legitimasinya dalam ajaran Islam. Kedua pemikir muslim terkemuka itu berpandangan bahwa Islam inklusif sebenarnya merupakan watak dasar dari Islam itu sendiri.

Zaenal Pikri menulis tesis tentang *Pluralisme Agama dan Demokrasi (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Wahid 1983-1998)* (1999). Tesis ini menjelaskan tentang metodologi yang digunakan Abdurrahman Wahid dalam memahami pluralitas agama dan demokrasi serta pluralisme yang mendukung terlaksananya demokrasi, dan demokrasi yang dapat mengakui pluralisme.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa skripsi yang berjudul *Etika Politik Abdurrahman Wahid* ini masih orisinal, karena penelitian

yang mencoba mengkaji tentang Etika Politik Abdurrahman Wahid, terutama pengaruh *ethica nicomachea*, belum pernah ditulis sebelumnya. Karena itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Karena itu, langkah awal yang ditempuh penulis adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Setelah data-data yang dibutuhkan tersebut terkumpul, penulis kemudian mengklasifikasikan dan menganalisisnya.

1. Sumber Data

Sumber data dalam skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah karya-karya yang ditulis langsung oleh Abdurrahman Wahid tentang etika politik. Sumber primer didapat melalui pengkajian mendalam atas karya-karya Abdurrahman Wahid baik yang sudah dibukukan seperti *Prisma Pemikiran Gus Dur* (2000), *Menggerakkan Tradisi* (2001), *Melawan Melalui Lelucon: Kumpulan Kolom Abdurrahman Wahid di Tempo* (2000), *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (2006), atau tulisan-tulisan Abdurrahman Wahid yang masih berupa artikel lepas seperti “Kedaulatan Hukum dan Demokrasi”, “Politik Kita dan Perubahan Sosial”, “Pandangan Jernih dalam Berpolitik”, “Pandangan Politik Dan Tradisinya”, dan lain-lain. Sedangkan sumber sekunder dalam skripsi ini adalah karya-karya orang lain (buku, artikel,

internet, dan lain-lain) yang membahas pemikiran Abdurrahman Wahid tentang etika politik. Dengan demikian, sumber-sumber sekunder tersebut dapat melengkapi analisis skripsi ini.

2. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode Analisis Kritis Diskurs atau *Critical Discourse Analysis* (CDA). Kualitas suatu analisis wacana kritis akan selalu dinilai dari segi kemampuan untuk menempatkan teks dalam konteksnya yang utuh, holistik, melalui pertautan antara analisis pada jenjang teks dengan analisis terhadap konteks pada jenjang-jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, metode ini berisi metode-metode yang menekankan *multilevel analysis*, mempertautkan analisis pada jenjang mikro (teks) dengan analisis pada jenjang meso ataupun makro.¹⁸ Metode ini menggunakan pendekatan interdisipliner terhadap teks, yang memandang “teks adalah bentuk dari gejolak sosial”. Kekuatan CDA dalam mengkaji pikiran politik, diadaptasi dari Teun Van Dijk.

Metode ini merupakan suatu konstruksi untuk membaca relasi antara politik dengan teks. Teks menjadi pijakan untuk memahami, menjelaskan, sekaligus merestorasi politik itu sendiri. Ini artinya, teks dapat dijadikan media untuk memanipulasi atau bahkan menyembunyikan, mempertahankan kekuasaan, juga sebaliknya, bahkan dapat dijadikan alat perlawanan. Konstruksi relasional tersebut digambarkan secara skematik, yakni teks politik merupakan simbolisasi dari fenomena politik (*context*), teks dan konteks politik menjadi bahan persepsi

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, cet. IV (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. xi.

politik, teks berperan sebagai penanda, dan konteks sebagai petanda, sedangkan predisposisi politik sangat erat dengan interpretasi dari suatu persepsi politik. Akhirnya, predisposisi politik akan mewujudkan diri sebagai ekspresi semiotis berupa sinyal, baik tekstual maupun simbol-simbol non-kontekstual, serta ekspresi behavioral berupa perilaku politik atau *political context*.¹⁹

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan filosofis, yang dalam pembahasannya melalui proses yang cermat, metodis, dan kritis terhadap pemikiran etika politik Abdurrahman Wahid. Salah satu cabang dalam pendekatan ini adalah etika, yang merupakan aktivitas filosofis untuk menerapkan ide-ide, teori-teori, dan prinsip-prinsip etika general kepada wilayah-wilayah partikular, dan spesifik dalam kehidupan serta kerja manusia.²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, skripsi ini terdiri dari lima bab, di mana setiap bab saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

Bab I: Bab ini adalah bab pendahuluan yang merupakan tahapan penting dalam proses penyusunan sebuah skripsi. Di sini memaparkan sekilas permasalahan yang melatarbelakangi etika politik dalam pemikiran Abdurrahman Wahid yang dianggap penulis menarik untuk dikaji.

¹⁹ Munawar Ahmad, *Merunut Akar Pemikiran*, hlm 129.

²⁰ Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 173-174.

Bab II: Bab ini membahas tentang riwayat hidup Abdurrahman Wahid. Hal ini penting dilakukan karena apabila ingin memahami pemikiran seorang tokoh seperti Abdurrahman Wahid, maka terlebih dahulu kita harus menelusuri latar belakang keluarga, pengalaman pendidikan, perjalanan karir dan juga karya-karya apa saja yang telah dihasilkan oleh tokoh tersebut.

Bab III: Bab ini mengkaji Etika Nicomachean Aristoteles yang diawali dengan penjelasan mengenai pengertian etika politik secara umum maupun khusus, dan kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan pengertian, tujuan, dan nilai-nilai yang terdapat dalam Etika Nicomachean Aristoteles.

Bab IV: Bab ini merupakan bab yang penting dalam skripsi ini yang berisi tentang pengaruh Etika Nicomachean Aristoteles terhadap pemikiran etika politik Abdurrahman Wahid. Di bab ini bisa dilihat paradigma pemikiran politik dan basis nilai terhadap pemikiran etika politik Abdurrahman Wahid. Bab ini juga berisi sejumlah kritik terhadap pemikiran etika politik Abdurrahman Wahid.

Bab V: Bab terakhir ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan dalam skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dalam penelitian ini, penulis memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran etika politik Gus Dur terbentuk dari kompleksitas dan rumitnya perjalanan hidup dan intelektualitasnya. Persentuhannya dengan berbagai macam ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial, pemikiran, pemahaman keagamaan yang berbeda mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler, serta persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal, menciptakan pola pemikiran Gus Dur yang unik, kompleks, bahkan sering dianggap melampaui zamannya. Secara kultural, watak dan kepribadian Gus Dur melampaui tiga arus besar kebudayaan dan peradaban. *Pertama*, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sederhana dan bersahaja; *kedua*, dunia Timur yang terbuka dan keras; dan *ketiga*, budaya Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Ketiga peradaban itulah yang mempengaruhi pola pemikiran keagamaan, kebangsaan dan etika politik Gus Dur.

2. Etika Nicomachean Aristoteles ikut berkontribusi dan mempengaruhi dalam sikap dan pola pandangan Abdurrahman Wahid. Anggapan tersebut

terlihat pada pola penerapan *policy* (kebijakan) semasa Gus Dur menjabat sebagai presiden.

B. Saran-saran

Membaca Gus Dur hanya pada salah satu sisi kehidupannya menyebabkan ketidakutuhan pandangan seorang peneliti dalam bidang tersebut. Sebab, setiap aspek dalam diri Gus Dur senantiasa berkaitan dengan hal-hal lain. Itulah kompleksitas Gus Dur yang membuatnya unik.

Berangkat dari kesadaran itu, maka setiap karya yang membaca sosok pribadi dan pemikiran Gus Dur, satu dengan yang lain merupakan satu kesatuan yang akan membangun pengertian yang seutuhnya tentang Gus Dur. Skripsi ini hanyalah satu dari sekian banyak karya lain yang mengupas tentang aspek-aspek kehidupan, pemikiran dan pribadi Gus Dur. Pembacaan lebih lanjut terkait Gus Dur sangat dianjurkan sebagai koreksi, saran dan kritik terhadap skripsi ini dan tulisan-tulisan serupa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Kelompok Buku

- Ahmad, Munawar. *Merunut Akar Pemikiran Politik Kritis di Indonesia dan Penerapan Critical Discourse Analysis Sebagai Alternatif Metodologi*. Yogyakarta: Gava Media, 2007
- Al-Brebesy, Ma'mun Murod. *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amin Rais tentang Negara*. Jakarta: Rajawali Press, 1999
- Aristoteles. *Nicomachean Ethics: Sebuah "Kitab Suci" Etika*, terj. Embun Kenyowati. Jakarta: Teraju, 2004
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia, 2002
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terj. Lie Hua, cet. VI. Yogyakarta: LKiS, 2006
- Bertens, K.. *Etika*, cet. VII. Jakarta: PT Gramedia, 2002
- _____. *Perspektif Etika: Esai-esai Tentang Masalah Aktual*, cet. V. Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Connolly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 2002
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, cet. IV. Yogyakarta: LKiS, 2005
- Fachruddin, Achmad. *Gus Dur Dari Pesantren Ke Istana Negara*. Diterbitkan atas kerjasama Yayasan Gerakan Amaliah Siawa (GAS) dengan Link Brothers, 1999
- Haryatmoko, Dr.. *Etika Politik dan Kekuasaan*, cet. II. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004
- _____. *Etika Politik dan Civil Society: Mencari Peran Gereja Indonesia di Dalamnya*. Yogyakarta: Pusat Pastoral, 2006
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI-Press, 1986
- INCREs, Tim. *Beyond The Symbols, Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: INCREs dan PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Kasemin, Kasiyanto (ed.), *Melawan Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2004

- Kattsoff, Lois O.. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004
- Masdar, Umaruddin. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- _____. *Gus Dur: Pecinta Ulama Sepanjang Zaman, Pembela Minoritas Etnis-Keagamaan*. Yogyakarta: KLIK.R, 2005
- Mufid AR, Achmad. *Ada Apa Dengan Gus Dur*. Yogyakarta: Kutub, 2005
- Muhammad, Alvian dan Helmi Jacob (ed.). *Gus Dur Bertutur*. Jakarta: Harian Proaksi, 2005
- Muhammad, Munib Huda (ed.). *Kiai Menggugat, Gus Dur Menjawab*. Jakarta: Fatma Press, 1998
- Noer, Deliar. *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, cet. III. Bandung: Mizan, 1998
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosial-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko (dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Suaedy, Ahmad dan Ulil Abshar Abdalla (ed.). *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2000
- Santoso, Listiyono. *Teologi Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004
- Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran, Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*. Jakarta: PT Gramedia, 2007
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Politik: Prinsip-prinsip Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: PT Gramedia, 2001
- _____. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, cet. VIII. Jakarta: PT Gramedia, 2001
- _____. *Tiga Belas Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche*, cet. VIII. Yogyakarta: Kanisius, 2006
- _____. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, cet. XIX. Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Tafsir, Prof. Dr. Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, cet. XIV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005

Wahid, Abdurrahman. *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*. Edisi Terbatas: 1991

_____. *Membangun Demokrasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999

_____. *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*. Jakarta: PT. Grasindo, 1999

_____. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKiS, 1999

_____. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2000

_____. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001

_____. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007

Kelompok Lainnya

Adiost. “Pancasila Sebagai Etika Politik”, dalam www.kampusonlines.blogspot.com, diakses pada tanggal 1 Februari 2009

Institute, Wahid. “Biografi Gus Dur”, dalam www.wahidinstitute.org, diakses pada tanggal 29 November 2008

Jacobalis, Samsi. “Etika Nikomakea”, dalam <http://id.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 13 Juli 2008

Mahfud MD, Moh.. “Pemikiran dan Langkah Politik Gus Dur”, dalam www.okezone.com, diakses pada tanggal 12 September 2011

Ranoh, Ayub. “Moral Sukses Politik”, dalam www.indonesia.com, diakses pada tanggal 12 Juni 2008

Ruslani. “Etika dalam Kebijakan Politik”, dalam www.prakarsa-rakyat.org, diakses pada tanggal 3 April 2008

Sani, M. Abdul Halim. “Budaya dan Etika Politik yang Berwawasan Kebangsaan”, dalam <http://halimsani.wordpress.com>, diakses pada tanggal 30 Januari 2009

Widyawan, Luluk. “Politik Demi Kesejahteraan Rakyat”, dalam www.surya.co.id, diakses pada tanggal 16 Juli 2008